



GAYA BAHASA SINDIRAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK ANIES RASYID BASWEDAN

Razwa Nadifa Zaelani¹, Herdiana², Sri Mulyani³

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Ciamis, Indonesia

Email :razwanadifa74@gmail.com, herdianapbi@unigal.ac.id,
srimulyanipbi@unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok Anies Rasyid Baswedan serta mengkaji alternatif pengembangan bahan ajar teks anekdot berdasarkan gaya bahasa tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya ujaran sindiran dalam bentuk komentar pada media sosial, khususnya TikTok, yang mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat digital dan berpotensi diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, simak, catat, dan analisis isi. Data berupa 52 komentar yang dianalisis berdasarkan teori gaya bahasa sindiran menurut Gorys Keraf, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan adalah sinisme, disusul oleh ironi dan sarkasme. Komentar-komentar tersebut menggambarkan bentuk sindiran terhadap figur publik dengan cara yang bervariasi, mulai dari halus hingga kasar.

Kata Kunci: gaya bahasa sindiran, TikTok, komentar media sosial,

Abstract

This study aims to describe the characteristics of the satirical language style found in the comments column of Anies Rasyid Baswedan's TikTok account and to examine alternatives for developing teaching materials for anecdotal texts based on this language style. This study was motivated by the phenomenon of the rise of satirical speech in the form of comments on social media, especially TikTok, which reflects the dynamics of digital community communication and has the potential to be implemented in Indonesian language learning. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through documentation studies, listening, taking notes, and content analysis. The data in the form of 52 comments were analyzed based on the theory of satirical language style according to Gorys Keraf, namely irony, cynicism, sarcasm, satire, and innuendo. The results of the study showed that the most dominant type of satirical language style used was cynicism, followed by irony and sarcasm. These comments describe forms of satire towards public figures in various ways, from subtle to harsh.

Keywords: satirical language style, TikTok, social media comments,

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu komunikasi yang berupa lambang bunyi untuk melakukan interaksi antara suatu orang per orang dalam konteks tertentu sehingga bahasa adalah suatu hal terpenting dalam situasi atau konteks apapun. Menurut Chaer (2014 : 32) mengungkapkan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa merupakan salah satu aktivitas manusia yang memainkan peran penting dalam interaksi sosial, pemikiran dan budaya.”

Bahasa dapat berupa gagasan yang berbeda pada setiap orang memiliki ciri khas yang berbeda sehingga menimbulkan banyak gaya bahasa termasuk gaya bahasa sindiran dapat diketahui. Menurut Keraf (2010: 112) mengungkapkan, “Gaya bahasa dapat diartikan sebagai metode untuk menyampaikan gagasan melalui penggunaan bahasa yang khas, yang dapat mencerminkan karakter dan kepribadian orang yang menggunakan bahasa tersebut.”

Bahasa tidak hanya dijumpai pada komunikasi antar individu tetapi, juga dijumpai pada media sosial. Media sosial adalah sarana komunikasi yang dihubungkan dengan jangkauan internet. Pengguna media sosial dapat berinteraksi, berpartisipasi, dan berbagi konten. Media sosial membuat masyarakat lebih praktis dan mudah dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan berupa informasi, ide, dan juga gagasan. Bahkan, masyarakat dapat berkomunikasi meskipun jarak yang sangat jauh. Menurut Pranowo (2012 : 12) mengungkapkan, “Media sosial menciptakan ruang bahasa yang bersifat dinamis dan adaptif, di mana pengguna sering kali mengembangkan bentuk baru dari penggunaan bahasa untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang cepat, informal, dan global.”

Setiap pemilik akun memilih gaya bahasa yang menarik dengan harapan warganet yang mendengar atau membaca dapat tertarik, mengikuti akun, menyalakan lonceng, dengan bahasa yang menarik dapat mengundang warganet untuk saling berkomentar, mengkritik, atau menanggapi gagasan di kolom komentar. Namun dalam akun tiktok pribadi Anies Rasyid Baswedan banyak ujaran ujaran kritikan yang mengarah ke ujaran kebencian karena bagaimanapun sebaik baiknya manusia memiliki kekurangannya.

Menurut Gagliardone (2015:21) “Ujaran kebencian adalah segala bentuk komunikasi yang mengandung prasangka, stereotip, atau penghinaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memicu diskriminasi, marginalisasi, atau kekerasan terhadap individu atau kelompok tertentu.”

Zaman era digital ini maraknya pengguna media sosial khususnya platform tiktok. Menurut Nugroho (2018:434) “Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang dapat memberikan efek spesial yang unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan dapat menarik perhatian banyak orang yang melihatnya”. Anies Rasyid Baswedan adalah sosok yang waktu itu sempat menyalonkan presiden tahun 2024 sehingga beliau aktif di platform tiktok sebagai promosi juga sebelum pemilu namun kalah. Maka, di dalam kolom komentar akun pribadinya banyak sindiran-sindiran.

Tiktok dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki jutaan pengguna dan digemari oleh semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan bahkan fakta-fakta yang lebih akurat dan trending topik pada platform tiktok. Menurut Bohang (2018 :21) berpendapat, “TikTok adalah aplikasi yang paling banyak diunduh dengan

45,8 juta penayangan. tren ini lebih tinggi dibandingkan aplikasi populer lainnya seperti YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger dan Instagram.”

Peneliti memilih akun pribadi TikTok Anies Rasyid Baswedan sebagai subjek penelitian karena akun tersebut memiliki banyak pengguna yang kerap menuliskan komentar bernada hujatan atau ujaran kebencian, terutama dalam konteks politik. Menurut Keraf (1993: 73) “Etika Berbahasa adaalah aspek moral dalam komunikasi yang mengatur bagaimana seseorang menggunakan bahasa secara tepat dan benar untuk mencapai tujuan komunikasi tanpa melukai perasaan orang lain.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dipakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis menghasilkan deskripsi yang detail dan mendalam. penelitian ini berfokus pada suatu kasus untuk diamati dan dianalisis secara cermat. metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini karena bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk tulisan ujaran atau berkomentar dari pada pengguna sosial media khususnya tiktok yang terdapat pada akun tiktok Anies Rasyid Baswedan. Penelitian terhadap gaya bahasa sindiran media sosial dalam kolom komentar tiktok Anies Rasyid Baswedan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut .

1. Teknik telaah pustaka. Teknik telaah pustaka dilakukan untuk mencari ide peneliti terlebih dahulu dalam melakukan penelitiannya. dalam teknik telaah pustaka dilakukan untuk melengkapi pengetahuan dan pemahaman dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peneliti melakukan studi pustaka mengenai bahasa, gaya bahasa.
2. Teknik simak. Teknik simak dilakukan saat menyimak ujaran tulis (kolom komentar) pada akun Tiktok Anies Rasyid Baswedan.
3. Teknik catat. Teknik catat adalah istilah yang relevan sesuai dengan sasaran atau tujuan peneliti sehingga teknik ini memperoleh data dengan mencatat mana yang mengandung gaya bahasa sindiran. Teknik ini digunakan untuk menranskrip kolom komentar yang mengandung unsur gaya bahasa sindiran pada tiktok Anies Rasyid Baswedan.
4. Teknik analisis. Teknik analisis dilakukan dengan mengkaji bentuk tuturan atau ujaran yang sudah terkumpul dalam teknik catat kemudian mendeskripsikan bahwa gaya bahasa itu mengandung ujaran kebencian atau sindiran.
5. Teknik dokumentasi (screen shoot). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditelaah. Peneliti mengumpulkan bukti ujaran atau sindiran yang terdapat pada kolom komentar tiktok Anies Rasyid Baswedan berupa hasil gambar tangkap layar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini data yang dikaji berupa kata atau kalimat yang terucap dari akun Anies Rasyid Baswedan di tiktok data dikumpulkan berjumlah 52, diantaranya ada gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa satire dan gaya bahasa innuendo.

Analisis yang pertama terdapat pada kolom komentar yaitu gaya bahasa ironi yang berupa sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan

maksud bertentangan atau menyampaikan makna dengan cara mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sehingga maksud sebenarnya berlawanan.

Analisis yang kedua terdapat pada kolom komentar yaitu gaya bahasa sindiran sinisme yang berupa sindiran yang mengungkapkan sesuatu yang mengandung ejekan kepada lawan bicara supaya dapat berubah menjadi lebih baik. Sinisme lebih tajam dibanding ironi karena mengandung rasa ketidakpercayaan terhadap sesuatu.

Analisis yang ketiga terdapat pada kolom komentar yaitu gaya bahasa sindiran sarkasme yang berupa sindiran kasar pada seseorang yang memiliki kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah, kecewa atau kritikan yang mengandung ejekan di dalamnya.

Analisis yang keempat terdapat pada kolom komentar yaitu gaya bahasa sindiran satire yang berupa kata atau kalimat yang secara langsung menertawakan kebodohan orang lain atau menolak sesuatu apa yang telah dilakukannya.

Analisis yang kelima terdapat pada kolom komentar gaya bahasa sindiran innuendo yang berupa kata atau kalimat yang menyindir dengan cara yang lebih lembut tetapi tidak menyentil tetapi ketika mengetahui maksud sebenarnya akan tampak masalah yang ada di dalamnya.

1. gaya bahasa sindiran ironi

Dalam komentar netizen dengan akun @PenguinCamping terdapat gaya bahasa sindiran ironi dengan penggunaan kalimat "Ternyata pura-pura bahagia butuh effort juga gaes." Berkebalikan dengan maksud sebenarnya – Secara eksplisit mengatakan bahwa berpura-pura bahagia itu sulit, tetapi sebenarnya menyindir bahwa kebahagiaan yang ditampilkan tidak tulus. Tidak menyerang langsung secara kasar – Berbeda dengan sarkasme yang lebih tajam dan menyakitkan, komentar ini lebih bersifat menyindir secara halus. Ada unsur sindiran terselubung – Menggunakan kata "pura-pura" untuk menunjukkan bahwa ekspresi kebahagiaan itu tidak nyata. Menurut Keraf (2010: 67) mengungkapkan bahwa "Ironi merupakan gaya bahasa dalam menyatakan sindiran secara halus menggunakan diksi.

Komentar sindiran seperti ini cukup halus namun tetap memiliki dampak dalam percakapan politik di media sosial. Penggunaan ironi membuatnya tampak ringan, tetapi tetap memiliki pesan yang mengkritik. Dalam konteks politik, komentar seperti ini sering muncul sebagai cara untuk mempertanyakan keaslian sikap atau pernyataan seorang tokoh. Komentar ini juga menunjukkan bagaimana opini publik di media sosial bisa terbentuk berdasarkan persepsi terhadap ekspresi atau pencitraan yang dilakukan oleh figur publik.

Dalam komentar netizen dengan akun @__sept444 terdapat gaya bahasa sindiran ironi dengan penggunaan kalimat atau kata "ada aja gebrakan lu nis." Secara harfiah, "gebrakan" memiliki makna positif, yaitu tindakan inovatif atau progresif. Namun, komentar ini menyiratkan ketidakseriusan atau ketidakpercayaan terhadap gebrakan tersebut. Sindiran dalam komentar ini tidak terlalu tajam seperti sarkasme, tetapi lebih kepada bentuk ironi, maksud yang tersirat berbeda dengan arti sebenarnya dari kata-kata yang digunakan.

Komentar ini tampaknya menyindir tindakan atau kebijakan Anies Baswedan, dengan nada skeptis terhadap setiap "gebrakan" yang dilakukan. Penulis komentar tidak sepenuhnya terkesan atau bahkan meragukan dampak dari tindakan yang dilakukan.

Dalam komentar dengan akun @VOID terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Abah bagaikan emas yang mengambang di kali.kata "Emas" melambangkan sesuatu yang berharga, tetapi emas tidak mungkin mengambang di kali karena emas adalah logam berat yang akan tenggelam.Perbandingan ini bisa diartikan sebagai sindiran bahwa seseorang yang dianggap berharga (berkompeten, berpengaruh) justru berada di tempat yang tidak sesuai atau dalam situasi yang tidak semestinya.Secara tersirat, ini bisa diinterpretasikan sebagai kritik terhadap seseorang yang memiliki potensi tetapi tidak bisa memberikan dampak nyata, atau sebaliknya— seseorang yang dianggap berharga padahal sebenarnya tidak.

komentar ini bisa ditujukan sebagai sindiran terhadap kepemimpinan Anies, menggambarkan bahwa ia memiliki citra baik, tetapi tidak memberikan manfaat nyata.Namun, bagi pendukungnya, bisa juga diartikan sebagai seseorang yang berharga tetapi ditempatkan di lingkungan yang kurang mendukung.

Dalam komentar dengan akun @Odink tea terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "asa aing pangpinterna ari gawe beleguk".Dalam kalimat ini, "Asa aing pang pinterna" berarti "Saya merasa paling pintar", sedangkan "ari gawe beleuguk" berarti "tapi kerja bodoh/ceroboh/tidak becus". Komentar ini bisa diartikan sebagai sindiran terhadap seseorang yang merasa atau mengklaim dirinya pintar, tetapi dalam praktiknya dianggap tidak kompeten.

dikaitkan dengan Anies, ini menyindir bahwa ia dianggap pintar dalam berbicara, tetapi kinerjanya tidak sepadan dengan ucapannya.bentuk kritik halus yang sering ditemukan dalam perdebatan politik, di mana lawan politik menyindir dengan cara tidak langsung.Komentar ini adalah contoh ironi, karena ada pertentangan antara klaim kepintaran dan tindakan yang dianggap tidak kompeten.

Dalam komentar dengan akun @ko Daeng terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Emang sulit dapet kursi dengan jujur." Kalimat ini menyiratkan kekecewaan terhadap sistem politik atau aktor politik tertentu, namun dikemas dengan sindiran halus.Kalimat ini merupakan bentuk sindiran yang menggunakan gaya bahasa ironi, di mana penutur menyampaikan kritik terhadap proses pencapaian kekuasaan atau jabatan dengan menyiratkan bahwa kejujuran adalah hal yang sulit digunakan dalam meraih kekuasaan.

Dalam konteks komentar terhadap figur politik seperti Anies Rasyid Baswedan, komentar ini dapat dilihat sebagai ekspresi skeptisisme publik terhadap integritas politisi secara umum. Penutur tidak menyebutkan langsung siapa yang dimaksud, namun konteks komentar di media sosial memungkinkan pembaca memahami arah sindiran tersebut.

2. gaya bahasa sindiran sinisme

Dalam komentar netizen dengan akun @S.Robin terdapat gaya bahasa sindiran sinisme dengan penggunaan kalimat "1 dari 1000". bermakna bahwa hanya satu dari seribu hal yang dianggap benar, sukses, atau layak diapresiasi.Komentar ini menyindir suatu pencapaian atau keberhasilan Anies Rasyid Baswedan yang dianggap sangat sedikit dibandingkan dengan banyak kegagalan atau janji yang tidak terpenuhi.Bisa juga mengandung sindiran bahwa meskipun ada satu keberhasilan, itu tidak cukup untuk menutupi banyaknya hal lain yang tidak sesuai ekspektasi.

Komentar ini tergolong dalam sinisme, karena Menunjukkan ketidakpercayaan atau keraguan Ungkapan "1 dari 1000" menyiratkan bahwa keberhasilan atau hal positif yang

dimaksud sangat kecil dibandingkan banyaknya kekurangan.mengejek tetapi tidak terlalu kasar – Berbeda dengan sarkasme yang lebih tajam, sinisme dalam komentar ini hanya menyampaikan keraguan atau ketidakpercayaan tanpa serangan langsung.

Komentar ini mencerminkan skeptisisme masyarakat terhadap figur publik, terutama ketika ada pernyataan atau klaim keberhasilan yang dianggap kurang signifikan dibandingkan dengan janji atau harapan yang lebih besar.

Dalam komentar dengan akun @Salma-andri 41122 terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "apapun kata2 yang keluar dari mulutnya ngibul".Dalam komentar ini, penulis menuduh bahwa apapun yang dikatakan oleh tokoh yang dimaksud adalah kebohongan ("ngibul").Tidak ada unsur halus atau tersirat dalam pernyataan ini, karena langsung menyebut bahwa semua ucapan dari orang tersebut adalah dusta.Pernyataan ini mencerminkan ketidakpercayaan penuh terhadap tokoh yang dituju, sehingga masuk dalam kategori sinisme, bukan ironi atau satire yang lebih halus.

Komentar ini termasuk sinisme, yaitu sindiran yang lebih tajam daripada ironi, dengan nada merendahkan dan ketidakpercayaan terhadap seseorang.karena mengandung ketidakpercayaan yang mendalam terhadap seseorang dengan menyatakan bahwa setiap ucapannya adalah kebohongan. dalam penelitian gaya bahasa sindiran di media sosial, komentar ini bisa digunakan untuk menunjukkan bagaimana ekspresi ketidakpercayaan dan kritik tajam sering muncul dalam diskusi politik di platform seperti TikTok.

Dalam komentar dengan akun @rifz terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Manis Banget Cocotmu nis".kata "manis", maksud sebenarnya adalah menyindir perkataan Anies (atau "Nis") yang dianggap tidak tulus, berlebihan, atau pura-pura oleh si komentator. Kata "cocotmu" sendiri sudah memiliki konotasi kasar atau rendah, yang memperkuat nuansa sinis dalam komentar tersebut.Kalimat ini termasuk gaya bahasa sinisme, karena menggunakan bentuk sindiran yang lebih kasar atau menyakitkan secara langsung kepada subjek yang dituju, meskipun tetap memakai kata yang secara literal bernada positif (manis banget).

Komentar ini menggunakan kata positif "manis" untuk menyindir isi pernyataan atau gaya bicara Anies Baswedan yang dianggap terlalu manis atau tidak sesuai kenyataan. Kata "cocotmu" yang merupakan bahasa Jawa untuk "mulutmu" memberi kesan kasar, memperkuat efek sinisme. Komentar ini mencerminkan ketidakpercayaan netizen terhadap ucapan politisi yang dikemas dalam balutan humor dan ejekan khas media sosial.

Dalam komentar netizen dengan akun @Hanz terdapat gaya bahasa sindiran sinisme dengan penggunaan kalimat "apalah dia apalah." "Apalah dia" Mengandung makna meremehkan atau menganggap seseorang tidak berarti.Pengulangan "apalah" Menegaskan ketidaksignifikanan seseorang atau sesuatu yang sedang dibicarakan.

Nada meremehkan yang kuat – Komentar ini menunjukkan ketidakpercayaan atau pelecehan halus terhadap seseorang tanpa memberikan alasan yang jelas.Tidak langsung menyerang, tetapi jelas maksudnya – Tidak menggunakan kata-kata kasar, tetapi tetap memberikan kesan negatif yang tajam.Nada pesimis – sinisme sering kali muncul dalam bentuk pesimisme atau penolakan terhadap sesuatu dengan nada merendahkan.

Komentar ini adalah contoh bagaimana sinisme digunakan di media sosial untuk menyindir seseorang tanpa menyatakan kritik secara langsung. Berbeda dengan

sarkasme yang lebih tajam dan eksplisit, sinisme dalam komentar ini lebih pasif-agresif, seolah-olah meremehkan tanpa perlu menyebutkan alasan spesifik.

Dalam komentar netizen dengan akun @insial_R19 terdapat gaya bahasa sindiran sinisme dengan penggunaan kalimat "nganggur juga ngoceh mulu." "Nganggur" Secara harfiah berarti tidak memiliki pekerjaan. Dalam konteks ini merujuk pada status Anies Baswedan setelah kalah dalam pilpres. Ungkapan ini biasanya digunakan secara negatif untuk meremehkan seseorang yang banyak bicara tetapi dianggap tidak melakukan tindakan nyata. Komentar ini menyindir bahwa setelah tidak menjabat, Anies hanya berbicara tanpa melakukan hal yang dianggap produktif atau bermanfaat.

Mengejek langsung tanpa basa-basi – Tidak ada unsur humor atau halus dalam sindiran ini, tetapi langsung meremehkan dengan nada negatif. Bersifat merendahkan – Komentar ini secara langsung menyiratkan bahwa berbicara terus-menerus tanpa bekerja adalah hal yang tidak bernilai. Tidak menggunakan sarkasme yang kasar tetapi tetap tajam – Tidak ada kata-kata kasar dalam komentar ini, tetapi nadanya jelas merendahkan.

Komentar ini merupakan bentuk sindiran politik yang cukup tajam dan merendahkan. Namun, efektivitas sindiran seperti ini tergantung pada perspektif pembaca. Bagi pendukung Anies, komentar ini bisa dianggap sebagai penghinaan yang tidak berdasar, sementara bagi pihak lain, ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap peran atau tindakannya pasca-menjabat.

Dalam komentar dengan akun @Santoso terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "no anis". Kalimat tersebut bentuk ungkapan yang secara langsung menunjukkan penolakan atau ketidaksukaan terhadap Anies Rasyid Baswedan tanpa menggunakan kata-kata kasar yang eksplisit. Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa Sinisme karena Gaya ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ruang ekspresi bebas yang kadang bersifat destruktif dalam diskursus politik.

Komentar ini menolak keberadaan atau pandangan politik Anies, tanpa menjelaskan alasan secara panjang lebar. Bahasa yang digunakan tergolong *to the point* dan bernada tidak simpatik, mencerminkan sikap skeptis atau rasa kecewa netizen terhadap figur publik tersebut.

Dalam komentar dengan akun @user9799481330093 terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Pencitraan Anis". Kata "pencitraan" sendiri sudah memiliki konotasi negatif dalam wacana politik Indonesia, di mana publik menganggap politisi hanya ingin tampil baik tanpa substansi nyata. Penyebutan langsung nama "Anis" (Anies) memperjelas target sindiran, dan tidak disamarkan. Kalimat ini mengandung tuduhan bahwa tindakan atau pernyataan yang dilakukan oleh Anies Baswedan dianggap tidak tulus atau hanya bertujuan untuk membangun citra di mata publik.

Kalimat ini termasuk ke dalam bentuk gaya bahasa sinisme, karena mengandung sindiran keras dan langsung terhadap kredibilitas atau ketulusan tokoh publik. Kalimat ini tidak disampaikan dengan permainan kata, ironi, atau humor, melainkan secara frontal menunjukkan ketidakpercayaan dan kesangsian terhadap tindakan Anies Baswedan. Komentar semacam ini mencerminkan bagaimana publik mengekspresikan kritik politik secara langsung melalui gaya bahasa sinis, yang memiliki implikasi terhadap persepsi publik terhadap pemimpin.

Dalam komentar dengan akun @Hilikhintil terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Pura-Pura Bahagia itu sakit". Kalimat ini berarti bahwa meskipun seseorang terlihat bahagia di luar, sebenarnya sedang merasa sakit atau menderita di dalam. Ini mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang tampak itu mungkin hanya sebuah

topeng atau pura-pura, dan sebenarnya orang tersebut menyembunyikan perasaan atau masalah yang lebih dalam.

Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sinisme, yaitu gaya bahasa yang meragukan kebahagiaan atau niat baik yang tampak di luar, dengan menyiratkan bahwa kebahagiaan tersebut mungkin tidak tulus dan ada rasa sakit yang disembunyikan. Dalam konteks media sosial, terutama di kolom komentar TikTok, ungkapan ini digunakan untuk menyindir figur publik, seperti Anies Rasyid Baswedan, yang dianggap memamerkan kebahagiaan atau kesuksesan yang mungkin hanya sebuah citra.

Komentar ini mengandung makna yang cukup dalam. Ini berarti bahwa meskipun seseorang terlihat bahagia di luar, sebenarnya mereka mungkin sedang merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan kesakitan secara emosional. Dengan kata lain, kalimat ini menyiratkan bahwa kebahagiaan yang tampak itu mungkin tidak nyata, dan di balik penampilan tersebut ada perasaan yang disembunyikan.

Dalam komentar dengan akun @yanindeso terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "satu kata KASIHAN". kata "KASIHAN" bisa digunakan untuk menunjukkan hal yang sebaliknya: bukan simpati, tetapi merendahkan atau mengejek seseorang. Ketika seseorang mengatakan "KASIHAN", terutama di media sosial seperti TikTok, ini bisa berarti mereka sebenarnya tidak merasa kasihan, tetapi lebih ingin menunjukkan bahwa orang tersebut patut dipandang rendah atau tidak layak mendapat perhatian.

Komentar ini termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sindiran sinisme. kata "kasihan" digunakan bukan untuk menunjukkan empati sebenarnya, tetapi justru untuk mengejek atau menunjukkan superioritas emosional terhadap objek sindiran cenderung meremehkan atau merendahkan, yang merupakan ciri khas sinisme. Komentar ini menggambarkan bagaimana masyarakat digital memanfaatkan permainan kata untuk menyampaikan kritik secara halus namun penuh sindiran.

Dalam komentar dengan akun @lyn terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Tanggung jawab Jakarta banjir". jawab Kalimat ini tidak secara langsung mencaci atau menghina, tapi menyindir dengan harapan atau ekspektasi bahwa seharusnya tokoh tersebut bertanggung jawab. Konteks komentar di media sosial TikTok menunjukkan bahwa netizen menyampaikan rasa kecewa atau protes secara tidak langsung, namun tetap terasa tajam.

Kalimat ini termasuk jenis aya bahasa sindiran sinisme dengan mencibir atau skeptis terhadap kemampuan atau keseriusan pemerintah dalam menangani banjir. Pengguna komentar mungkin tidak benar-benar bertanya atau berharap banjir ditangani, melainkan menyindir ketidakmampuan atau kegagalan yang berulang. Kalimat ini mencerminkan gaya komunikasi masyarakat digital yang sering menggunakan bahasa sindiran sebagai bentuk ekspresi kritik. Dalam konteks ini, sindiran tersebut merupakan bentuk tekanan sosial yang digunakan netizen untuk menuntut akuntabilitas pemerintah. Meski terlihat sederhana, kalimat ini membawa muatan emosional dan politis yang cukup kuat, terlebih jika digunakan secara masif di media sosial.

3. gaya bahasa sindiran sarkasme

Dalam komentar netizen dengan akun @rayhanptrxz terdapat gaya bahasa sindiran sarkasme dengan penggunaan kalimat "Anak Abah : hama indonesia.". Kata

"hama" yang secara harfiah berarti organisme pengganggu, tetapi ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang. pernyataannya kasar dan merendahkan. Sarkasme adalah bentuk sindiran yang tajam dan menyakitkan, sering kali dengan maksud menyindir secara menyakitkan atau menghina.

Komentar ini bernada provokatif dan cenderung negatif. Jika digunakan dalam konteks guyonan di antara teman-teman yang sudah akrab, mungkin masih bisa diterima. Namun, jika diarahkan ke pihak tertentu sebagai bentuk penghinaan, bisa dianggap tidak sopan atau bahkan ofensif. Sebaiknya, berhati-hati dalam menggunakan bahasa seperti ini agar tidak menyinggung pihak lain.

Dalam komentar netizen dengan akun @Airdropweb3blockchain terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "AMIT AMIT AMIT AMIT AMIT AMIT". "Amit-amit" adalah ungkapan dalam bahasa Indonesia yang biasanya digunakan untuk menolak sesuatu yang dianggap buruk, sial, atau tidak diinginkan. Dalam konteks ini, pengulangan kata "AMIT" sebanyak puluhan kali menunjukkan ekspresi penolakan yang sangat kuat dan berlebihan terhadap sesuatu atau seseorang. Kemungkinan besar komentar ini menyatakan ketidaksukaan terhadap Anies Rasyid Baswedan, mengingat konteksnya berada di kolom komentar TikTok terkait dirinya. Nada ejekan yang sangat jelas – Pengulangan kata "amit-amit" secara berlebihan menunjukkan reaksi yang ekstrem, yang biasanya digunakan untuk mengolok-olok atau menunjukkan ketidaksukaan secara berlebihan. Maksudnya bukan sekadar menolak, tetapi mengejek – Dengan menulis "AMIT" berkali-kali, komentator tidak hanya menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi juga memperolok dan mempertegas ketidaksukaan mereka terhadap subjek yang dituju.

Tidak memberikan kritik yang konstruktif – Berbeda dengan ironi atau satire yang bisa menyisipkan kritik, sarkasme dalam komentar ini lebih bersifat merendahkan tanpa penjelasan yang jelas. Komentar ini bersifat provokatif dan sangat subjektif, karena lebih menonjolkan ekspresi ketidaksukaan tanpa argumen yang konkret. Meskipun sindiran adalah bagian dari kebebasan berekspresi, komentar seperti ini tidak menyampaikan kritik yang membangun dan lebih cenderung menjadi bentuk ejekan yang bisa memicu perdebatan tanpa arah yang jelas.

4. gaya bahasa sindiran satire

Dalam komentar dengan akun @daraa terdapat gaya bahasa sindiran satire dengan penggunaan kalimat "itu manusia apa bagaimana ya?". Komentar "itu manusia atau gimana ya?" merupakan bentuk gaya bahasa sindiran satire yang digunakan untuk mengkritik perilaku atau kebijakan yang dianggap tidak berperikemanusiaan. Dengan mempertanyakan status kemanusiaan tokoh yang disindir, pengguna secara halus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dinilai tidak etis atau tidak adil. Dalam konteks akun TikTok Anies Rasyid Baswedan, komentar ini bentuk kritik publik terhadap kebijakan atau tindakan politik yang dirasa menyimpang dari nilai kemanusiaan. Penggunaan sindiran halus seperti ini juga mencerminkan pola komunikasi netizen Indonesia yang cenderung menggunakan komentar retoris dalam menyampaikan kritik politik di ruang digital. Komentar ini menunjukkan karakteristik gaya bahasa sindiran tidak langsung, yang cenderung halus namun tajam, dan sering digunakan oleh netizen untuk menghindari konfrontasi langsung namun tetap menyampaikan kritik sosial-politik. Penggunaan kalimat retoris seperti ini umum dalam budaya digital Indonesia, khususnya dalam diskursus politik, untuk menjaga keamanan (ambiguity) sekaligus menandai ketidakpuasan.

Dalam komentar dengan akun @nangka madu bengkulu terdapat gaya bahasa sindiran satire dengan penggunaan kalimat "Mas yang terapung-apung". Komentar ini bentuk sindiran yang Sopan namun tajam, karena tidak menyebutkan secara eksplisit tuduhan atau cercaan, melainkan menggunakan metafora halus. Menunjukkan ketidakpercayaan terhadap integritas atau konsistensi Anies sebagai figur publik. Bisa ditafsirkan sebagai keraguan publik terhadap arah politik atau ketegasan sikap beliau. termasuk ke dalam bentuk sindiran satire muncul dari penggunaan metafora mengambang untuk menyindir tokoh yang dianggap tidak konsisten dalam sikap politik atau kebijakan, Tidak memiliki pendirian yang tegas, Mudah mengikuti arus politik yang menguntungkan, Terlihat ragu-ragu atau tidak jelas dalam posisinya. Jadi, sindiran ini secara halus menyampaikan kritik terhadap Anies Rasyid Baswedan, yang mungkin oleh komentator dianggap tidak punya sikap politik yang kokoh atau berubah-ubah tergantung situasi.

komentar ini merupakan contoh yang representatif dari bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kritik sosial di media digital. Kritik dalam bentuk satire seperti ini mencerminkan tingginya kreativitas dan kecerdasan linguistik pengguna, sekaligus menjadi bahan kajian menarik dalam analisis gaya bahasa di era media sosial.

Dalam komentar dengan akun @kerta merah terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "anis = PENGANGGURAN BANYAK ACARA ". Kalimat ini menyatakan bahwa Anies seperti "pengangguran" tetapi memiliki banyak acara, yang mengandung makna bahwa ia tidak memiliki pekerjaan nyata namun tetap sibuk tampil di berbagai acara. Kata "pengangguran" digunakan secara sarkastik untuk merendahkan status atau peran Anies setelah tidak menjabat sebagai gubernur. Komentar ini termasuk dalam sarkasme, yaitu sindiran yang bersifat tajam, kasar, dan langsung menyerang objeknya.

Komentar ini adalah sindiran sarkasme, karena menggunakan kata-kata yang tajam untuk menyerang atau mengejek secara langsung. Dalam penelitian tentang gaya bahasa sindiran di media sosial, komentar seperti ini dapat menunjukkan bagaimana kritik politik sering kali disampaikan dengan nada menghina dan mengolok-olok di platform seperti TikTok.

Dalam komentar dengan akun @Pengacara kaki lima terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "hahaha prokk..prokk". Kata "HAHAHAHA" (tertawa berlebihan) dan "PROK PROK PROK" (bunyi tepuk tangan) menunjukkan pujian palsu yang sangat berlebihan, digunakan untuk mengolok atau mengejek. Sindiran yang paling tajam dan menyakitkan. Biasanya digunakan untuk menghina atau menyudutkan seseorang secara terang-terangan, meskipun dibalut dalam bentuk lelucon atau tawa. Kalimat tersebut masuk ke dalam gaya bahasa sindiran sarkasme karena nadanya kuat dan menyindir secara langsung dengan tujuan mengejek/mempermalukan. Komentar terhadap Anies Rasyid Baswedan, gaya ini digunakan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kritik tajam terhadap pernyataan atau tindakan tokoh tersebut. Penggunaan tawa berlebihan dan bunyi tepuk tangan palsu menunjukkan adanya ejekan yang bertujuan merendahkan atau mempermalukan secara tidak langsung, namun tetap terasa agresif.

Dalam komentar dengan akun @IDK terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Kemakan omon omon." Kalimat ini adalah sindiran yang keras, dimana "kemakan" menyiratkan bahwa subjek (dalam hal ini Anies Baswedan atau pengikutnya) telah terjebak atau tertipu oleh sesuatu yang dianggap tidak penting atau

bodoh. "Omon omon" merupakan ekspresi yang memperburuk makna sindiran tersebut dengan menambah unsur ejekan. Kalimat ini menggunakan sarkasme untuk secara terang-terangan mengejek Anies Baswedan atau para pendukungnya. Penggunaan kata "kemakan" dan "omon omon" menunjukkan sikap meremehkan terhadap keputusan atau pandangan yang dianggap tidak beralasan atau tidak rasional.

Dalam konteks media sosial, sarkasme sering kali digunakan untuk memperkuat kritik atau ketidaksetujuan terhadap tokoh atau kebijakan tertentu. Penutur kalimat ini berusaha menunjukkan ketidakpercayaan dan menyindir dengan cara yang tajam dan langsung.

Dalam komentar dengan akun @watiek terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Nganggur Anies jadi gelandangan." kalimat ini menyampaikan bahwa setelah tidak menjabat, Anies dianggap "nganggur" (tidak memiliki pekerjaan) dan bahkan "jadi gelandangan" (tidak punya arah hidup, tidak dihormati, tidak berguna). Ini bukan pernyataan faktual, tetapi merupakan bentuk penghinaan yang menggunakan penyamaan ekstrem dari tokoh publik menjadi gelandangan. Kalimat ini merupakan bentuk sindiran yang disampaikan dalam gaya bahasa sarkasme, karena memuat kata-kata yang kasar, langsung, dan bertujuan merendahkan seseorang secara pribadi.

Komentar ini tidak sekadar menyindir, melainkan menyampaikan penghinaan secara terbuka terhadap tokoh publik dengan pilihan diksi yang merendahkan. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, komentar semacam ini mencerminkan dinamika ujaran kebencian dan kebebasan berekspresi yang sering melewati batas etika, terutama ketika menasar figur politik.

Dalam komentar dengan akun @Damek terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Rahasia pinter ngemis sm jilat2..ya..ank2 abah segera belajar jg". Kata "Rahasia pintar" biasanya mengacu pada strategi cerdas atau taktik hebat. "Ngemis" (mengemis) memiliki konotasi negatif, merendah, meminta-minta, atau menggantung diri pada belas kasihan orang lain. Kata ini sindiran tajam yang menyiratkan bahwa seseorang dianggap cerdik dalam memanipulasi keadaan untuk mendapatkan simpati atau bantuan, bukan melalui prestasi, tetapi melalui cara yang dinilai merendahkan martabat (mengemis).

Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sarkasme karena kalimat ini tidak hanya menyindir, tetapi juga melecehkan dengan nada mengejek. Tidak ada unsur humor seperti satire pada umumnya, melainkan kritikan keras secara frontal terhadap objek yang disindir. Dalam konteks komentar terhadap Anies Rasyid Baswedan, sindiran ini bisa diarahkan pada narasi politik yang dianggap bermain pada pencitraan atau pendekatan populis.

5. gaya bahasa sindiran innuendo

Dalam komentar dengan akun @rudiikaprekan terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "Aura-nya Magrib banget woy". kata "Aura Maghrib" bisa diartikan sebagai suasana yang gelap, redup, atau suram, yang dalam konteks sindiran bisa mengarah pada kesan muram, kurang berenergi, atau tidak menarik. Penggunaan kata "woyy" menunjukkan nada bercanda, tetapi tetap mengandung kritik tersembunyi. Komentar ini termasuk innuendo, yaitu gaya bahasa sindiran yang menyampaikan makna tersirat atau implisit, sering kali mengandung kritik halus yang tidak diungkapkan secara langsung. Komentar ini kemungkinan menyindir citra atau pembawaan Anies Baswedan yang sering dikaitkan dengan retorika serius, religius, atau berwibawa. Diartikan bahwa aura atau penampilan Anies dianggap kurang bersemangat,

membosankan, atau kaku dibandingkan dengan tokoh politik lain. Dalam konteks politik, komentar seperti ini sering muncul untuk mengkritik gaya komunikasi atau citra seorang tokoh tanpa menyerang secara langsung.

Dalam komentar dengan akun @August5802 terdapat gaya bahasa sindiran dengan penggunaan kalimat "janji yang mana ya kocak". Kalimat ini bisa jadi diucapkan ketika seseorang merasa janji yang pernah disampaikan tidak ditepati, namun diungkapkan dengan nada seolah-olah lupa, padahal sebenarnya sedang menyindir. Kalimat ini merupakan bentuk sindiran innuendo yang muncul dalam ruang komentar media sosial TikTok terhadap tokoh Anies Rasyid Baswedan. Sindiran ini menunjukkan adanya skeptisisme publik terhadap janji-janji politik yang sebelumnya pernah disampaikan oleh tokoh tersebut.

Penggunaan kalimat ini menunjukkan gaya bahasa yang tidak frontal, namun cukup tajam dan mengandung kritik. Dalam konteks penelitian gaya bahasa sindiran di media sosial, kalimat seperti ini mencerminkan ekspresi kekecewaan atau keraguan pengguna terhadap integritas atau konsistensi pernyataan publik seorang tokoh politik. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat kritik sosial dengan cara yang kreatif, implisit, dan kerap kali mengandung humor atau ringan.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian, karakteristik gaya bahasa sindiran media sosial pada kolom komentar akun tiktok Anies Rasyid Baswedan dominan oleh gaya bahasa sindiran sinisme dibanding dengan gaya bahasa sindiran ironi, sarasme, satire, innuendo. Gaya bahasa sindiran sinisme ini mencerminkan adanya kecenderungan pengguna media sosial khususnya TikTok, untuk menyampaikan ketidakpuasan, kritik, atau ketidaksetujuan terhadap tokoh publik seperti Anies Rasyid Baswedan dengan cara yang lugas namun bernada merendahkan. Gaya bahasa sindiran yang digunakan netizen cenderung bersifat humoris namun tajam. Sindiran-sindiran tersebut sering kali dikemas dalam bentuk candaan atau guyonan yang secara sekilas tampak ringan, namun jika dipahami lebih dalam, mengandung kritik atau ejekan yang menyentil dan berpotensi menyinggung perasaan. Dengan demikian, meskipun gaya bahasa sindiran dalam komentar TikTok sering dibungkus dengan unsur kelucuan, kenyataannya banyak komentar yang tidak enak dibaca bahkan menyakitkan jika didengarkan langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa platform media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi tetapi juga menjadi wadah ekspresi kritik sosial-politik yang sarat emosi dan subjektivitas. Komentar-komentar dengan gaya bahasa sindiran sinisme tidak berdiri sendiri sebagai bentuk ekspresi linguistik, tetapi merupakan cerminan dari kondisi sosial-politik dan psikologis masyarakat digital. Nada sinis yang dominan dalam komentar mengindikasikan adanya kekecewaan publik, kekecewaan terhadap retorika politik, serta meningkatnya keberanian masyarakat untuk mengkritik secara terbuka di ruang digital. Hal ini mencerminkan bahwa gaya bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat resistensi sosial terhadap kekuasaan dan kebijakan publik.

Daftar Pustaka

Amirah Budi, N,dkk. (2023). *Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial. Jurnal Sinestesia*,13(1),163-174.

<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>

Diakses 7 maret 2025

- Arisnawati, N. (2020). *Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo*. MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314> Diakses 12 januari 2025
- Anwar, F. (2017). *Perubahan dan Permasalahan Media Sosial*. Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial Humaniora, 1(1), 137–150. Diakses 15 maret 2025.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goys, Keraf (1984). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Guntur, Tarigan (2009) *Pengajaran Gaya Bahasa*. Jakarta : penerbit angkasa.
- Kosasih, E, (2021), *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Magdalena, dkk (2020). *Analisis Bahan Ajar*. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara> Diakses 6 Januari 2025
- Manjato, & Solehan, S. (2024). *Gaya Bahasa Anies Baswedan Dalam Acara Desak Anies Di Kompas Tv*. Lateralisasi, 12(01), 96–106. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6660>
- Mulyanto, & Purnamasari, R. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi*. Semantik, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Mailani, O., dkk. (2022). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal Kampret. Diakss 18 Januari 2025
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, (2017) *Persepektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Jakarta : PT Simbiosis Rekatama Media
- Pranowo (2012), *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Rahmat, Abdul. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket B untuk Mendukung Wajar Dikdas 9 Tahun di Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Ilmiah Visi Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan. Diakses 15 maret 2025.
- Sholihatil, Atik (2021). *Pemanfaatan media tiktok*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran islam. Diakses 17 Maret 2025.
- Sudrajat, Ahmad (2008). *Konsep Pengembangan bahan ajar*. Jurnal Kominfo. Diakses 20 Januari 2025
- Sugiyono, (2020), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. (2010). *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa.
- Sutiyan, dkk. (2019). *Struktur Kalimat dalam Teks Anekdota pada Buku Teks SMA Kelas X*. Jurnal Ilmiah KORPUS. Diakses 5 maret 2025 <https://doi.org/10.33369/jik.v2i2.6525>